

Problematika Lingkungan Di Zaman Modern Perspektif Islam dan Hindu

(Komparasi Kitab Suci Al-Quran dan Weda dalam Penjagaan Kelestarian Alam)

Tubagus Syafiq Taftazani
Syafiqtaftazani@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Problem lingkungan merupakan problem yang dialami manusia modern hari ini. Kita tidak dapat memungkiri bahwa persoalan-persoalan seperti pemanasan global, deforestasi hutan, dan pembuangan limbah secara sembarangan sudah sedemikian menumpuknya kita alami sekarang. Atas dasar persoalan ini, keterkaitan agama sebagai solusi persoalan manusia sangatlah dibutuhkan. Artikel ini akan mengulas pembahasan isu lingkungan ini dengan mendasarkan pembahasan pada dua kitab suci dari agama Islam dan Hindu, yakni al-Quran dan Weda. Pemilihan Islam dan Hindu ini dilatarbelakangi karena dua agama ini merupakan dua agama paling dominan di Indonesia. Secara prinsipal al-Quran sangat menekankan akan pentingnya manusia dalam menjauhi “kerusakan” (*mafsadat*), sedangkan Weda menekankan pentingnya manusia dalam menjaga “keseimbangan”. Termasuk dalam hal ini mencegah *mafsadat* (kerusakan) alam dan mewujudkan keseimbangan alam. Didalam al-Quran misalnya, melalui spirit *dar al-mafaasid yuqaddim ‘ala jalbil masalih*, maka al-Quran hendak menekankan akan adanya pelarangan kerusakan alam, terutama sebagaimana yang termuat dalam QS ar-Rum:41. Sedangkan dalam Weda, melalui ajaran Tri Kita Kahana, kitab suci ini menekankan akan pentingnya menjaga hubungan antara tiga entitas, yakni Tuhan, manusia dan alam, dimana tiga hal tersebut saling berkaitan erat satu sama lain. Dalam ajaran Tri Kita Kahana tersebut disebutkan jika, ada salah satu dari ketiga hal tersebut rusak, maka rusak pula yang lain, dengan kata lain, jika alam rusak, maka rusak pula manusia, dan hilang pula refleksi kehadiran eksistensi Tuhan didalamnya.

Kata Kunci: *Lingkungan, Komparasi, Mafsadat, Keseimbangan.*

Abstract

Environmental problems are problems experienced by modern humans today. We cannot deny that problems such as global warming, forest deforestation, and indiscriminate waste disposal have been so piled up that we experience now. Based on this issue, the relevance of religion as a solution to human problems is needed. This article will review the discussion of this environmental issue by basing the discussion on two holy books from Islam and Hinduism, namely the Qur'an and the Vedas. The choice of Islam and Hinduism is motivated because these two religions are the two most dominant religions in Indonesia. In principle, the Qur'an emphasizes the importance of humans in avoiding "damage" (*mafsadat*), while the Vedas emphasize the importance of humans in maintaining "balance". This includes preventing *mafsadat* (damage) to nature and realizing the balance of nature. In the Quran, for example, through the spirit of *dar al-mafaasid yuqaddim 'ala jalbil masalih*, the Quran wants to emphasize the prohibition of damage to nature, especially as contained in QS ar-Rum: 41. Whereas in the Vedas, through the teachings of Tri Kita Kahana, this holy book emphasizes the importance of maintaining the relationship between three entities, namely God, humans and nature, where these three things are closely related to each other. In the teachings of our tri kahana, it is mentioned that if one of the three things is damaged, then the others will also be damaged, in other words, if nature is damaged, then humans are also damaged, and the reflection of God's existence in it is also lost.

Keywords: Environment, Comparison, Mafsadat, Balance.

PENDAHULUAN

Problem lingkungan merupakan problem tanpa ujung dari permasalahan yang dialami manusia hari ini. Dalam konteks Indonesia misalnya, sejauh daripada situasi terkini yang ada, beberapa pembangunan proyek nasional dirasa telah merusak beberapa ekosistem yang hadir disekitar daerah lokasi pembangunan itu didirikan. Sebagai contoh misalnya pembangunan proyek nasional pertambangan Kertabuana, Kalimantan timur .dimana dalam proses pembangunan tersebut, tidak sedikit dampak kerusakan yang timbul terhadap masyarakat sekitar, seperti pencemaran udara, tanah dan air bersih. Dalam kesaksian yg diberikan oleh Komari (3/11) salah satu petani lokal disana, bahkan pencemaran air itu sudah mereka alami selama 36 tahun lamanya. Selain itu, bencana-bencana alam lain, seperti banjir, pembekasan lubang tambang dan pengurangan lahan pertanian sudah menjadi musibah sehari-hari yang dirasakan warga sana.

Atas dasar persoalan ini, keterkaitan agama sebagai solusi persoalan manusia sangatlah dibutuhkan. Beberapa agama telah mendeklarasikan diri sebagai alat perubahan sosial. Dimana peran nya sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan *manusia*. Dalam agama Islam misalkan, diterangkan bahwa al-Quran merupakan kitab suci yang diperuntukan untuk menjawab problem manusia (QS al Imran: 138) terutama yang sesuai dan relevan dengan zaman (*shabih li kulli zaman wa makan*) Begitupun di Hindu, kitab suci Weda dipercayai sebagai sumber hukum atau *dharma* yang mendasarkan pada *rta* dimana dalam penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi masyarakat pendukungnya dalam rangka mengatur ketertiban (I Nengah Lestawi, 2015, 15).

Kita semua mengerti bahwa tujuan diturunkannya kitab suci ke muka bumi ialah demi menjawab problematika kehidupan manusia, namun persoalannya adalah apakah kitab suci ini juga menjawab problem lingkungan? mungkin ini akan menjadi sebuah pertanyaan tersendiri terutama mengingat persoalan lingkungan merupakan persoalan yang dialami manusia modern hari ini. Selain daripada itu, apakah problem tersebut sudah disinggung oleh kitab suci agama-agama di beberapa abad yang lalu? Kita tidak pernah tahu. Maka dalam hal ini, mungkin Kita patut merenungkan apakah lingkungan juga masuk dalam pembahasan kedua kitab suci ini atau bahkan tidak ada.

Yang jelas, disini kita dapat menyimpulkan bahwa ajaran agama dan perilaku umatnya merupakan suatu yang berhubungan satu sama lain. Berkaitan dengan hal ini, mungkin kita perlu merenungkan sedikit apa yang dikemukakan oleh seseorang historian dan ekolog Amerika Lynn White Jr (1907-1987) dalam jurnalnya, *science*. Dalam tulisannya itu, White telah secara kritis mengkritik perilaku beragama umat kristiani barat yang cenderung terlalu berpaku dan berpusat pada eksistensi kegiatan manusia (*antroposentris*) dan mengabaikan eksistensi kehadiran alam (*ekosentris*). Bagi White, perilaku Antroposentris dari umat kristiani ini merupakan penyebab dan sekaligus menjadikan umat kristen sebagai penanggung jawab atas kerusakan-kerusakan alam yang dirasakan umat manusia hari ini. Ini dikarenakan ideologi tersebut, menjadikan manusia sebagai satu-satunya obyek yang kebutuhannya mesti dipenuhi, walaupun eksploitasi alam sebagai harga bayarannya (L White Jr, 1967, 1203-1207).

Artikel ini, meskipun tidak se-ekstrim kritikan yang dilayangkan white, namun tetap berusaha dan berupaya untuk menjelaskan dan mencari relasi lingkungan dan agama. Secara lebih lanjut, Penulis tertarik mengulas pembahasan isu lingkungan ini dengan mendasarkan pembahasan pada dua kitab suci dari agama Islam dan Hindu, yakni al-Quran dan Weda. Pemilihan islam dan hindu ini dilatarbelakangi karena dua agama ini merupakan dua agama paling dominan di indonesia, sejauh daripada data statistika yang ada, jumlah umat muslim di Indonesia per hari ini sudah mencapai 237,55 Juta penduduk, sebagaimana dipaparkan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) , sementara jumlah umat hindu menempati urutan selanjutnya dengan jumlah 4,67 juta, sebagaimana dipaparkan dalam laporan kementerian dalam negeri (Kemendagri). Pemahaman agama dari kedua agama ini penting untuk diketahui, karena masyarakat negeri ini terkenal akan religiusitas kultural nya, dimana intrepertasi agama menjadi basis dasar perilaku dan sikap.

Atas dasar persoalan yang disampaikan tadi lah, maka Artikel ini akan membahas setidaknya beberapa rumusan masalah yang menjadi acuan beberapa pembahasannya kedepan. *Pertama*, bagaimana sejauh ini eksistensi konsep lingkungan diantara dua kitab suci agama islam dan hindu, apakah ada atau tidak. kedua, bagaimana pandangan dua kitab suci ini dalam memandang persoalan lingkungan hari ini, terutama yang berkaitan dengan problematika kerusakannya atau krisis yang di alami, seperti krisis air bersih, deforestasi hutan, pembuangan limbah dan beberapa kerusakan alam lain yang kita rasakan hari ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Krisis Lingkungan Yang dialami Masyarakat Modern

Kemajuan Industri di zaman modern di satu sisi memberikan kenyamanan, perkembangan dan kemajuan masyarakat namun disisi lain memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai kerusakan lingkungan. Diantara berbagai kerusakan lingkungan itu ialah pencemaran air, tanah dan udara. Dari laporan terakhir yang ada, untuk pencemaran air, kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan sebanyak 60 juta ton air limbah B3 -suatu limbah anorganik yang berbahaya dan beracun- telah tersebar dari berbagai pabrik industri sektor manufaktur di Indonesia selama tahun 2021. Sedangkan untuk pencemaran udara, ketergantungan yang sangat tinggi terhadap penggunaan bahan bakar fosil telah menyebabkan setidaknya peningkatan yang cukup

signifikan terhadap penyebaran karbon. Berdasarkan pada penelitian yang ada, dalam kurun waktu 200 tahun yang lalu dari sekarang, umat manusia telah mampu meningkatkan konsentrasi CO₂, yang awalnya masih berkisar 280 parts per million (ppm) kemudian meningkat secara pesat sampai pada angka 400 ppm. Dengan kata lain, bumi telah mengalami peningkatan kapasitas karbon dioksida sebanyak 2 kali lipat dibandingkan dengan 200 tahun yang lalu atau terhitung semenjak revolusi industri mulai digalakan pada tahun 1800-an. Suatu angka yang cukup signifikan sekaligus miris di satu sisi.

Selain daripada itu, deforestrasi atau pengurangan lahan hutan juga menjadi PR masyarakat Indonesia kedepan. Negara Indonesia sendiri merupakan negara dengan laju perusakan hutan tertinggi di dunia, laju kerusakan hutan ini disebabkan adanya ahli fungsi lahan dari hutan menjadi Kawasan industri ekstratif pertambangan. Selain mencemari udara dikarenakan pelepasan gas CO₂ yang berlebihan, limbah pertambangan juga dapat menghilangkan sumber air, erosi tanah, dan penggundulan hutan. Kegiatan-kegiatan yang merusak alam seperti ini juga sudah masuk dalam ketentuan umum Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan lingkungan Hidup yaitu dalam pengertian Perusakan Lingkungan Hidup. Persoalan lingkungan merupakan persoalan yang sudah sekian menumpuk, pembahasan berikut akan dipaparkan mengenai bagaimana sebenarnya pandangan agama dalam hal ini. penulis tertarik apakah memang ada persoalan ini dibahas didalam berbagai narasi-narasi kitab suci atau tidak.

Prinsip Pelarangan Membuat Kerusakan; Sebuah Refleksi Pelestarian Lingkungan didalam al-Quran

Pada dasarnya persoalan lingkungan merupakan persoalan baru umat manusia yang bahkan mungkin tidak dialami oleh masyarakat muslim generasi awal (abad 6 Masehi). Hal seperti ini dapat dimaklumi mengingat latar kondisi geografis Arab yang memiliki tanah yang gersang dan usang. Selain itu, pada abad 6 masehi ini -suatu abad yang diyakini tahun kelahiran islam- tidak banyak riwayat menjelaskan akan hal lingkungan ini. Dengan kata lain, perbincangan atau wacana seputar eksistensi lingkungan dan kerusakan alam bisa dikatakan langka dizaman tersebut. Dalam artian tentu problem lingkungan ini kenapa kini marak muncul dimana-dimana itu tidak lain dan tidak lepas dari kehadiran aktifitas-aktifitas dan pembangunan-pembangunan industri yang semakin kesini semakin marak terjadi.

Selain dari itu, Nampaknya agak sulit untuk membayangkan ada persoalan-persoalan seperti pengurangan lahan hutan di abad ke 7, jika di Arab sana pun keberadaan hutan bisa dikatakan sangat minim.

Namun meskipun begitu, ini tidak berarti bahwa al-Quran tidak menyinggung sedikit pun akan problem tersebut. Jika dikatakan bahwa apakah ada narasi tentang alam dalam al-Quran, tentu ada. Secara prinsipal, kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw ini banyak membicarakan hal tersebut. Al-Quran sangat menginginkan penjagaan alam dan sangat mengutuk keras yang namanya perusakan alam. Sekalipun tidak dijelaskan secara rinci apakah kerusakan alam yang dimaksud itu sebagaimana atau setidaknya satu konteks dengan kerusakan alam yang sedang kita bicarakan hari ini ;seperti pencemaran air limbah, deforestasi hutan dan kehadiran pertambangan atau justru kerusakan alam yang konteks atau arti yang lebih umum. Maka dari itu, tak terelakan lagi, perlu sekiranya upaya kontekstual al-Quran dihadirkan disini, terutama dalam rangka menghadirkan nilai nilai al-Quran yang lebih hidup dan relevan bagi problem manusia kontemporer seperti sekarang ini. Tidak ada yang luput dari pembahasan al-Quran, termasuk daripada lingkungan ini.

Beberapa sarjana kontemporer seperti Yusuf Qardhawi (1926-2022) telah berupaya untuk menjelaskan hubungan alam dengan al-Quran. Hal seperti itu misalnya dapat kita lihat ketika al-Quran banyak sekali menyebutkan unsur-unsur alam-lingkungan didalam nama surat-surat nya, seperti *at-tin* (buah tin) *al-baqārah* (sapi betina) *an-najm* (bintang-bintang) *an-nabl* (lebah) dimana semua nama-nama itu merupakan nama-nama alam dan kita sebagai manusia telah dilatih oleh al-Quran untuk senantiasa meresapinya (Yusuf Qardhawi, 2002, 76-77). Selain itu alih alih penelusuran nama-nama, hal yang lebih menjelaskan untuk menjawab persoalan lingkungan ini sebenarnya bisa didapati ketika merujuk pada kaidah-kaidah ushul fiqh tentang *dār al mafasīd* alias mencegah ke-mafsadatan.

Tidak banyak yang menyadari bahwa prinsip *dar al-mafsadat* atau yang jika diartikan kedalam bahasa indonesia bermakna ‘mencegah kerusakan’ itu sebenarnya merupakan satu bentuk spirit yang sangat luar biasa didalam tumbuh kembangnya pergerakan keagamaan islam. Ungkapan revolusioner ini, banyak sekali tersebar diberbagai penjuru disiplin keilmuan islam, termasuk utamanya dalam studi hukum islam (fiqh).

Di dalam al-Quran sendiri, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit didalam detail ayat-ayatnya, tapi sesungguhnya kita bisa mengatehui problem lingkungan ini melalui isyarat-isyaratnya, terutama jika kita memahami beberapa hal prinsipil ddalam kitab suci tersebut. Didalam prinsip-prinsip ilmu *Ushul Fiqh* misalkan, suatu Ilmu yang menjelaskan metode pengambilan hukum dalam al-Quran (Jasser Auda,2015), banyak diterangkan akan kaidah-kaidah pelarangan manusia untuk berbuat kerusakan alias *mafsadat* tadi itu, seperti misalnya : *dar al-mafaasid yuqaddim ‘ala jalbil masalih* yang berarti mencegah kemafsadatan (kerusakan) lebih diutamakan ketimbang menciptakan *kemaslahatan*. Kemudian ada pula kaidah *Ad-dhararu yuzalu bi qadr al-amkan* yang berarti bahaya/kerusakan harus dihilangkan sesuai dengan kadar kemampuan, dan yang terakhir, ada pula kaidah *Ad-dhararu la yuzalu bi dharari amtsal* Bahaya jangan dihilangkan dengan bahaya yang serupa (Ahmad Muhammad al-Zarqa, 2002:205; Yusuf Qardhawi, 2002).

Semua kaidah-kaidah ini, sangat relevan untuk kita kaitkan dengan persoalan lingkungan yang ada hari ini. Dengan demikian mencegah kemafsadatan atau kerusakan lingkungan itu lebih diutamakan ketimbangan menciptakan kemaslahatan. Lalu kerusakan lingkungan harus dihilangkan sesuai dengan kadar kemampuan. Dan untuk kaidah yang terakhir ini, *ad-dhararu la yuzalu bi dharari amtsal*, bahaya jangan dihilangkan dengan bahaya yang serupa, mungkin kita bisa merefleksikan dengan keadaan Indonesia hari ini, dimana pertumbuhan pertambangan minyak bumi yang kian merebak di seantero negeri, kelak akan diganti dengan beberapa energi terbarukan seperti pertambangan nikel, yang sejatinya masih sama bahayanya bagi alam.

Penting untuk diketahui, Sejauh daripada penafsiran-penafsiran ayat al-Quran yang ada, sayangnya, jika merujuk pada penafsiran-penafsiran klasik, beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat alam terkesan seperti tidak membicarakan lingkungan didalamnya. Alih-alih mengaitkan dengan persoalan lingkungan yang ada, penafsiran-penafsiran yang hadir terkesan masih bercorak teologis yang sangat kuat. sebagai contoh misalnya tatkala Ibnu jarir at-thabari (839-923 M) menafsirkan QS ar-Rum : 41 dengan memaknai *fasadha fi al-barri wa al-babri* sebagai kerusakan karena kemusyrikan, artinya adanya kerusakan di darat dan dilaut itu disebabkan karena kemusyrikan manusia yang sangat dominan di muka bumi ini, Allah berfirman

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Aryinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS ar-Rum 41).

Hal senada juga disampaikan oleh Qatadah, dimana maksud dari *fasad* adalah kemusyrikan, karena itu sebesar-besarnya kerusakan. Ibnu abbas, Ikrimah dan Mujahid lain lagi, kata mereka Kerusakan di darat itu karena adanya pembunuhan anak adam terhadap saudaranya, qabil membunuh habil. Dan kerusakan di laut itu karena adanya perampasan perahu oleh raja-raja. (al-Qurthubi, 2014, 442) Hal serupa disampaikan at-thabari (Ibnu Jarir at-Thabari, jilid 18, 511) dan az zamakhsyari (1075-1143 M) (az zamakhsyari, tt, jilid 3, 224) Demikian pemaparan para ulama dalam memahami makna *fasad* didalam QS ar-Rum 41, secara lebih lengkap keterangan-keterangan ini banyak sekali disampaikan oleh al-Qurthubi didalam kitab tafsirnya *Jami al-Abkam fi al-Quran* (al-Qurthubi, 2014, jilid 16, 442-442).

Beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat lingkungan terkesan masih berkuat pada paradigma ketauhidan, sekalipun ayat nya telah secara jelas menyebutkan alam. Dalam pemaparan Alif Jabal Kurdi (1998) ini dikarenakan minimnya kehadiran kesadaran eko-sentris dan eko-teologis pada zaman itu. Dimana dominasi pemikiran sangat dikuasi oleh paradigma teosentris dan antroposentris. Bagi masyarakat teosentris dan antroposentris tersebut, alam seringkali dihadirkan sebagai entitas kelas dua dibawah manusia (Alif J.K, 2019, 1-3). Jika penulis boleh menambahkan, ini tidak berarti bahwa penafsiran teosentris merupakan sesuatu yang sepenuhnya negatif atau tidak relevan, hanya saja, bisa saja, sebagaimana yang telah penulis kemukakan diawal, problem lingkungan memang belum hadir dan dirasakan oleh generasi muslim awal pada saat itu. Sebagaimana umum diketahui, bukan kah persoalan pemanasan global, pembuangan limbah sembarangan dan deforestasi hutan adalah persoalan yang dialami umat manusia hari ini; dan mereka tidak merasakannya?. Zaman kian berubah, dan permasalahannya pun ikut berubah.

Disinilah perlu sekiranya menghadirkan kembali spirit dar al-mafasid dan spirit kontekstualisasi dalam kegiatan intrepertasi. Jika dilihat daripada hasil penafsiran klasik yang ada, meskipun begitu, pada dasarnya terdapat pergeseran yang cukup signifikan antara

penafsiran para sarjana klasik dengan penafsiran modern dan kontemporer dalam memaknai QS ar-Rum 41 ini. Sedikit berbeda dengan para pendahulunya, Yusuf Qardhawi (1926-2022) cenderung lebih memilih memaknai QS ar-Rum 41 sebagai isyarat akan peran manusia dalam perusakan alam. Bagi qardhawi, tindakan non-etis manusia lah yang menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan secara berulang-ulang. Tindakan non-etis tersebut termasuk didalamnya perbuatan-perbuatan korup, sikap eksploitatif dan dekstratif (*tasbaruffat al-insan al-munbarifah*). Ia mendasarkan pendapatnya ini kepada penafsiran al-Alusi serta penfasirannya Ibnu Asyur (Alif J.K, 2019: 45; Yusuf Qardhawi, 2001: 76).

Senada dengan Qardhawi, mufasir kontemporer lain seperti Quraish Shihab (1944-sekarang) cenderung menolak dominasi atau tidak menerima sepenuhnya penafsiran-penafsiran klasik seperti itu. Dalam pemaparannya, kerusakan (*fasad*) yg dimaksud itu tidak hanya bermakna kerusakan tauhid, tetapi juga bisa termuat didalamnya kerusakan lingkungan darat dan laut sebagaimana kita pahami hari ini, ia merujuk pendapatnya ini dengan mengaitkan ayat QS ar Rum 41 tersebut dengan ayat QS al baqarah 205. Dimana didalam ayat tersebut disebutkan

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai al *fasad*” (QS al- Baqarah 205).

Dari ayat ini Shihab membenarkan apa yang disampaikan *al-asfihani* terkait makna *fasad*, dimana ia menafsirkan kata *fasad* lebih kepada ‘ketiadaan keseimbangan’. Memang, bagi Shihab, zaman semakin kontemporer, semakin tinggi pula keprihatinan para ulama akan relevansi zamannya, selain daripada itu, ia mengaitkan secara tegas bahwa eksistensi pakar al-Quran yang sesungguhnya ialah yang bisa mengobyektifikasi keterkaitan seluruh makhluk didalam perintah-perintah ayat-ayatnya , baginya, al-Quran diperuntukan bukan hanya kepada manusia, melainkan kepada seluruh makhluk dan alam. Dengan demikian, jelaslah bahwa makna *fasad fi al-barri wa al-babri* itu bisa diartikan dengan kerusakan di seluruh daratan dan lautan disebabkan pembunuhan, perampokan atau kemusyrikan -tetapi- dan

bisa pula diartikan dengan ketiadaan keseimbangan, seperti laut yang telah tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang dan daratan yang kian panas sehingga terjadi kemarau panjang, Inilah yang mengantar sementara ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan (Quraish Shihab, 2005: 77).

Dari frasa yang telah disebutkan Shihab tadi terkait “laut yang telah tercemar” dan “daratan yang kian panas” inilah juga mungkin dapat direfleksikan dengan keadaan bumi hari ini, dimana ‘laut tercemar’ itu terjadi bisa dari berbagai faktor termasuk atas berbagai kegiatan manusia seperti pembuangan limbah sembarangan, penangkapan ikan dengan bahan peledak ataupun reklamasi pulau secara serampangan. Sementara itu daratan yang kian panas itu juga bisa berarti pada pemanasan global, dimana penyebab utamanya adalah pertumbuhan secara masif akan pembangunan rumah kaca dan minimnya kehadiran hutan.

Menjaga Keselarasan Alam; Lingkungan dalam Kitab Suci Hindu

Sedikit Berbeda dengan al-Quran, dalam ajaran weda, persoalan lingkungan mendapatkan sedikit lebih banyak porsi untuk dibicarakan. Di dalam weda, alam menempati posisi yang cukup penting, bersampingan dengan Tuhan Sang Hyang Weda, dan manusia. ketiga entitas ini, Tuhan, manusia dan alam merupakan 3 unsur penting dalam menciptakan kesejahteraan hidup, sebagaimana dipaparkan dalam Tri Kita Kahana. Selain daripada itu, dalam ajaran hindu bahkan dipaparkan mengenai adanya keterkaitan yang tinggi antara alam dan penciptanya Tuhan yang maha Esa. Dalam Wiana diuraikan “Dalam Yajurveda XXX. 1 ada dinyatakan *Isvasyam idam sarvam jagat*. Artinya seluruh alam semesta ini adalah *sthana* Tuhan. Artinya tidak ada bagian dari alam ini tanpa kehadiran Tuhan.” (Wiana, 2007: 158).

Di dalam ajaran Hindu, menciptakan keseimbangan sangat lah penting, terutama keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhannya, sang hyang wasa widi, yang kelak disebut dengan *parhyangan*, kemudian keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesamanya, yang kelak disebut *pawongan*, dan terakhir keseimbangan antara manusia dan alam, yang kelak disebut dengan *palemahan* (I Gusti Nyoman, Ayu Kartika, 2013: 8) Dari sini dapat disimpulkan bahwa menjaga keseimbangan lingkungan merupakan suatu upaya yang tidak kalah pentingnya dibandingkan menjaga keseimbangan dengan Tuhan dan

sesama manusia, mengenai upaya keseimbangan alam ini, secara tegas dalam weda disebutkan:

Reg Weda, III.51.5 menguraikan “Indraya dyava osadhir utapo rayim raksanti jirayo vanani” yang artinya: lindungilah sumber-sumber kekayaan alam seperti: atmosfer, tanamtanaman dan tumbuh-tumbuhan berhasiat obat, sungai-sungai, sumber air dan hutan-hutan belantara” (Wiana: 152-153). Setidaknya terdapat 3 prinsip dalam ajaran weda yang mengisyaratkan akan menjaga keseimbangan alam (Ketut Bali Sastrawan, dan I made Ariasa Giri, 2022: 24).

Pertama, Rta, merupakan ajaran pemikiran tentang bagaimana alam semesta bekerja sesuai dengan hukum yang pasti. Semua komponen alam baik manusia, pohon, hewan, gunung bekerja sesuai dengan aturannya masing-masing. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari hukum yang berlaku darinya. Matahari sudah pasti terbit di timur dan tenggelam di barat, air sungai pasti mengalir dari yang tinggi ke yang rendah, sebagaimana ada musim kemarau maka ada pula musim hujan dan dingin.

Kedua, *Bhuana alit dan bhuana agung*, sebuah istilah yang merujuk pada pembagian dua unsur alam, dimana *bhuana alit* merupakan alam kecil seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Sementara *bhuana agung* adalah alam semesta yang menjadi wadah dimana semua *bhuana alit* hidup. Baik *Bhuana alit* maupun *bhuana agung* masing-masing memiliki hubungan, antara satu dan yang lainnya saling berpengaruh

Ketiga, *Tri Hita Karana*, merupakan prinsip dan filosofi hidup 3 (tri) penyebab kesejahteraan didunia. *Pertama*, keharmonisan hubungan manusia dan Tuhan, *kedua*, keharmonisan hubungan manusia dan manusia, *ketiga*, keharmonisan hubungan manusia dan alam.

Ketiga prinsip dan nilai ini menjadi landasan hidup serta ajaran pokok umat hindu terutama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Umat manusia tidak bisa melepas diri dari aturan dan hukum yang berlaku di alam sebagaimana termuat didalam hukum Rta (Ketut Bali Sastrawan, dan I made Ariasa Giri, 2022: 25). Begitupun, sebagai bagian dari *Bhuana alit* manusia harus senantiasa menjaga *bhuana agung*, umat manusia juga akan menderita apabila *bhuana agung* mengalami kerusakan yang besar. Melawan keteraturan dunia besar merupakan dosa yang akan membawa malapetaka bahkan kepada manusia itu sendiri ataupun kepada sekitarnya (Hadiwijono, 1983: 32).

Masyarakat Hindu cukup *concern* dan patuh terhadap tiga filosofi ini. dalam beberapa contoh, mereka bahkan sudah sampai pada tahap internalisasi ajaran tersebut kedalam kehidupan sehari-harinya, termasuk dalam membangun suatu bangunan. Umat hindu cukup mempertimbangkan secara banyak ajaran alam ini kepada proses pembangunan rumah dan tempat ibadah. Inilah yang akan kita dapati setidaknya didalam pembangunan Pura Ulun Danu Tamblingan, suatu pura populer di Bali, Indonesia (Ketut Bali Sastrawan, dan I made Ariasa Giri, 2022). Dalam pemaparan Ketut Bali Sastrawan dan I made Ariasa Giri (2022), pembangunan pura ulun danu tamblingan sangat memperhatikan setidaknya 3 prinsip alam dalam hindu, yakni : hukum Rta, Yadnya dan Tri kita kahana.

Kemudian yang terakhir, salah satu konsep ajaran weda yang juga cukup penting terkait alam adalah bagaimana pandangan mereka terhadap mata air dan hutan. Kondisi air sangat diperhatikan dan menjadi pertimbangan bagi umat hindu dalam membangun suatu bangunan, dalam contoh yang telah disebutkan Pura Ulun Danu tadi misalkan, bangunan tersebut sengaja dibangun ditengah-tengah air dalam rangka agar mata air tersebut masih terjaga kelestariannya dan dalam rangka agar masyarakat masih bisa merasakan dampak manfaat dari air itu. Selain itu, sangat populer didalam ajaran hindu, bahwa pura-pura dibangun di tengah-tengah hutan, itu semua dalam rangka menjaga kelestarian hutan.

Demikianlah pemaparan mengenai bagaimana problematika lingkungan perspektif hindu. Problematika lingkungan didalam kitab suci weda mendapatkan porsi yang cukup besar dan banyak. Kemungkinan mengapa kehadiran problematika lingkungan begitu sering ditemukan didalam weda-bisa jadi- tidak dapat lepas dari faktor historis dimana kitab suci itu diturunkan. Peradaban Lembah sungai Indus – yang dipercayai sebagai tempat kemunculan agama hindu- merupakan suatu daerah tropis, dimana hutan berdiri dimana saja pada saat itu. Oleh karenanya, penjagaan keseimbangan manusia terhadap alam -sebagai teman sehari-harinya- pada saat itu, merupakan sebuah keniscayaan yang mungkin saja terjadi.

Komparasi al-Quran dan Weda; Islam Tidak Menyukai Kerusakan, dan Hindu Mencintai Keseimbangan

Setelah menguraikan secara panjang lebar terkait bagaimana kehadiran narasi lingkungan didalam al-Quran dan Weda, setidaknya beberapa persamaan dapat kita paparkan disini. Baik al-Quran maupun Weda memiliki kesamaan spirit dalam menjaga kelestarian alam. Dimana didalam al-Quran kelesteraan alam itu lebih kepada penjagaan ‘protektif’ untuk tidak melakukan kerusakan didalamnya, sedangkan didalam Weda, yang ditekankan lebih kepada pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. *Overall*, secara garis besar semua itu memiliki persepsi dan orientasi yang sama pada dasarnya.

Di dalam al-Quran, pelarangan melakukan *kemafsadatan* (kerusakan) itu terpatriskan secara jelas didalam QS ar Rum; 41, dimana didalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa kerusakan bumi, baik darat maupun laut disebabkan karena ulah manusia. Selain dari itu, ada sekian banyak prinsip pelarangan-pelarangan kerusakan ini didalam islam, khusus nya didalam prinsip-prinsip penafsiran *ushul fiqh* (salah satu alat untuk menganalisa ayat hukum al-Quran), diantaranya seperti *dar al-mafasid yuqaddim ‘ala jalb al-mas’alah* (menghindari kemafsadatan/kerusakan lebih diutamakan ketimbang menciptakan kemaslahatan). Didalam Hindu, prinsip-prinsip seperti ini banyak termuat didalam konsep *Bhuana alit*; *Bhuana Agung* dan hukum Rta, dimana ketika *Bhuana Agung* (alam semesta) mengalami kerusakan, maka *Bhuana Agung* (manusia) akan mengalami kesengsaraan dan barangsiapa yang melanggar keseimbangan atau keteraturan alam, maka bagi mereka hanya akan mendapatkan dosa dan malapetaka. Apabila manusia menjaga alam semesta, maka alam pun akan memberikan reaksi yang sama terhadapnya, begitu juga sebaliknya (Hadiwijono, 1983: 32).

Selain daripada itu, prinsip tri Kita Kahana didalam Weda, yang menjelaskan akan pentingnya keseimbangan interaksi manusia, Tuhan dan alam. Nampak seperti prinsip *habluminallah*, *hablumminannas* dan *hablumminalalam* didalam islam, dimana *Hablumminallah* lebih kepada menjaga hubungan dengan Allah Swt, *hablumminannas* menjaga hubungan dengan sesama manusia dan *hablumminalalam* menjaga hubungan dengan alam. Secara konsep sama dan mirip sekalipun dari segi istilah berbeda.

Kemudian persamaan lain antara islam dan hindu yang juga ditemukan adalah terkait konsepsi tentang manusia, terutama akan posisinya di muka bumi ;sebagai subyek yang mendapatkan tanggung jawab akan keberlangsungan bumi. Didalam ajaran Tri Kita Kahana, manusia dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan Tri Pramana (Sabda, bayu dan idhap) untuk memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian dan keharmonisan lingkungan. Jadi didalam tiga tahap yang telah disebutkan dari tadi itu (Tri Kita Kahana; Tuhan, manusia dan alam), manusia merupakan subyek yang terpenting dalam menjalin hubungan dan menjaga keseimbangan semuanya. Peran dan tanggung jawab yang seperti ini, nampak seperti konsep *khalifatu fi al-ard* didalam islam, dimana didalam al-Quran dijelaskan bahwa manusia itu adalah pemimpin (khalifah) di muka bumi. Yang memiliki tanggung jawab menjaga kelestarian dan keberlangsungan hidup bumi.

Dengan demikian, semua kajian tentang relasi dan persamaan antara al-Quran dan Weda menyisakan suatu urgensi akan pentingnya paradigma ekosentris (*eco-sentrism*) dalam memandang agama, dimana alam mendapatkan posisi dan porsi yang cukup tinggi dalam memandang suatu permasalahan. Didalam al-Quran misalkan, paradigma tersebut cukup urgen diterapkan dalam rangka kita bisa memahami dan meng-intrepretasi ayat secara lebih kontekstual dengan keadaan kita hari ini. Dalam penafsiran QS ar-Rum 41 yang telah disebutkan tadi misalkan, kita masih menemukan banyak contoh penafsiran yang masih berkuat pada paradigma lama dan klasik terkait teologis, padahal ayat tersebut meng-isyaratkan secara kuat akan pentingnya menjaga kelestarian alam, Inilah setidaknya yang dilakukan para sarjana modern kontemporer seperti Yusuf Qardhawi, Quraish Shihab dan Ibnu Asyur.

KESIMPULAN

Problem lingkungan merupakan problem yang dialami manusia modern hari ini. kita tidak dapat memungkiri bahwa persoalan-persoalan seperti pemanasan global, deforestrasi hutan, dan pembuangan limbah secara sembarangan sudah sedemikian menumpuknya kita alami sekarang. Atas dasar persoalan ini, keterkaitan agama sebagai solusi persoalan manusia sangatlah dibutuhkan. Jika dilihat dari perspektif Islam dan Hindu, maka akan ditemukan bahwa problem ini sejatinya sudah dibahas didalam kedua kitab suci agama tersebut. Baik al-Quran maupun Weda, kedua kitab suci ini menekankan

secara penting untuk senantiasa menjaga etika lingkungan yang baik bagi seorang manusia dalam memperlakukan alam. Didalam al-Quran sendiri, melalui spirit *dar al-mafasid*, maka kitab suci ini memerintahkan umatnya untuk senantiasa mencegah kerusakan alam. Hal ini sebagaimana termuat didalam ayatnya QS Ar Rum :41. Sedangkan dalam weda, melalui ajaran Tri Kita Kahana, kitab suci ini menekankan akan pentingnya menjaga hubungan antara tiga entitas , yakni Tuhan, manusia dan alam, dimana tiga hal tersebut saling berkaitan erat satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhammad al-Zarqa, *Syarh Qawaid fiqhyyah*
 Alif Jabal Kurdi, *Tafsir Ekologi, Telaah atas Penafsiran Yusuf al-Qardhawi dalam Kitab Ri'ayah al-Bi'ah fi Syariah al-Islam*. Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019
 al-Qurthubi, *Jami al-Abkam al-Quran* .(Mesir: Darul Alamiyah, 2014)
 Az-zamakshyari, *Tafsir al-kasysyaf* (Kairo: Dar Al-Hadits, tt)
 Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si., *Hukum Hindu Serta Perkembangannya* (Surabaya: Paramita, 2015)
 Hadiwijono, *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebathinan Jawa* (Sinar Harapan, 1983)
 I Gusti Nyoman Ayu Kartika, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pelestariannya Menurut Pandangan Ajaran Agama Hindu*, Jurnal Widayasrama, Edisi Agustus 2013
 Jasser auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqāshid Syariah* terj. Rosidin dan Ali ‘Abd el-Mun’im (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015)
 Ketut Bali Sastrawan, dan I made Ariasa Giri, *Pelestarian Lingkungan menurut ajaran agama hindu di Pura Ulun Danu Tamblingan*, Jurnal Vidya Samhita, Vol 8, no.1 2022
 L White Jr, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science*, New Series 155, no. 3767 (1967):
 Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Jami’al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*.(Beirut: Mu’asasah al-Risalah. 2000)
 Quraish Shihab, *Tafsir al misbab; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati 2005)
 Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdul Hakam Shah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002
<https://www.greenpeace.org/indonesia/publikasi/1239/desa-terkepung-tambang-batu-bara-kisah-investasi-banpu/>, diakses pada 29 Maret 2024
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/09/indonesia-hasilkan-60-juta-ton-limbah-b3-pada-2021>, diakses 23 Maret, 2024
https://climate.nasa.gov/climate_resources/24/graphic-the-relentless-rise-of-carbon-dioxide/ diakses 5 Desember 2023